

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Film merupakan salah satu media yang dapat menyampaikan pesan-pesan kehidupan secara lebih utuh. Hal ini dikarenakan film atau sebuah film terbentuk dari dua unsur, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Menjelaskan unsur naratif adalah unsur yang berhubungan dengan aspek cerita atau tema film.

Setiap film pasti berhubungan dengan unsur naratif atau cerita, dan di dalam setiap cerita pasti memiliki unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu, serta lainnya-lainnya. Seluruh elemen tersebut akan membentuk suatu cerita secara keseluruhan. Sedangkan unsur sinematik menurut Pratista, adalah aspek-aspek teknis pembentuk film. Dalam unsur sinematik terdapat empat elemen pokok, yakni *mise-en-scene*, sinematografi, penyuntingan atau editing, dan suara. Masing-masing elemen tersebut akan saling berinteraksi untuk membentuk susunan sinematik yang utuh.¹

Berkaitan dengan fungsi media film yang mampu memvisualisasikan pesan-pesan secara lebih utuh, sebagai media persuasi, dan penyampai pesan yang kuat kepada penonton, maka dalam film fiksi *Abah*, Pengkarya Telah mencoba menyajikan cerita tentang seorang ayah yang mengalami konflik batin karena merindukan anak perempuannya, yang mendapat pertolongan dari seorang wanita yang membantu Abah dalam mencari anaknya.

Naratama mengemukakan dalam bukunya *Director* adalah seseorang yang bertanggung jawab terhadap kualitas gambar (film) yang tampak

¹ Himawan Pratista (2008,1)

dilayar. Ia bertugas mengontrol penampilan pemeran (pemain), mengontrol teknik sinematik dan kontinuitas cerita yang disertai dengan elemen-elemen dramatik pada produksinya.² *Actor* menurut Eka D Sitorus adalah seseorang yang mampu memainkan karakter-karakter yang bermacam-macam yang terkadang jauh berbeda dengan dirinya dalam kehidupan sehari-hari.³

Beberapa tahapan yang pengkarya gunakan melalui *Casting* atau *casting director* untuk memperlihatkan *gesture* pada pemain. Dengan begitu *Casting* merupakan cara sutradara dalam melatih aktor agar bisa menghayati perannya dengan baik dan berakting sesuai dengan arahan sutradara terhadap skenario. Sutradara melalui tahap *Casting* pada pemain maksudnya bagaimana seorang sutradara memposisikan dirinya sebagai aktor dalam menginterpretasikan skenario kemudian memahami karakter dan kondisi jiwa tokoh yang ada di dalam skenario dan mengarahkan kepada pemainnya lalu mencontohkan adegannya.

Gesture merupakan cara seseorang untuk menyampaikan pesan dengan gerak tubuh untuk memperkuat karakter pemain itu sendiri. Abah dalam naskah ini berperan sebagai tokoh utama. Tokoh utama itu sendiri berperan sebagai penggerak cerita.

Pengkarya sebagai sutradara berencana menyutradarai film fiksi berdasarkan skenario *Abah* dengan menggunakan Penekanan *Gesture*. Melalui beberapa tahapan dalam membantu dan menyiapkan pemain agar dapat

² Naratama, *Menjadi Sutradara Televisi*, Grasindo, Jakarta, 2004 hal 9.

³ Eka D Sitorus, *The Art Of Acting*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2002 hal 44.

memahami perannya serta mampu berakting dengan baik agar dapat memperlihatkan *gesture* pada tokoh Abah.

Tema tentang kepribadian karakter dapat digarap melalui media film fiksi. Dalam film fiksi terdapat cerita yang terdiri dari gambar dan suara yang merupakan hasil pemikiran kreatif dan imajinatif pembuatnya. Film fiksi yang sesuai dengan tema besar cerita film ini adalah *genre drama*, sub *genre romance* film. Film drama menyajikan kisah yang dapat menggugah emosi dan dramatik para penontonnya. Pengkarya telah memperhatikan bagaimana *gesture* dapat mendukung pesan yang terkandung di dalam cerita dan *miss-en-scene*. Sedangkan untuk alur cerita akan menggunakan alur yang dijelaskan secara runut dari awal sampai akhir (*linier*) dengan format tayangan film fiksi berdurasi 20 menit.

Dalam menciptakan sebuah karakter aktor yang mengalami gangguan kepribadian dapat didukung melalui gestur atau gerak tubuh. Tenaga dari gerak yang dilakukan dapat membangun hasrat yang sesuai, dan kualitas dari gerak menimbulkan makna dari perasaan-perasaan dalam diri. Dengan demikian, gestur memberikan bagaimana gambaran psikologis dari aktor.

Gestur juga memberi arti yang konsisten dalam situasi-situasi yang serupa. Dengan demikian gestur berfungsi sebagai satu sistem simbolis yang lebih dikenal dengan bahasa tubuh. Karena fungsi simbolis ini, gestur memberikan analogi yang berbentuk fisik untuk aksi-aksi atau perasaan yang diekspresikan atau digambarkan. Ketika bahasa verbal memberikan sistem komunikasi yang cukup jelas dan tepat, bahasa tubuh memberikan informasi tentang perasaan-perasaan dan aksi-aksi dengan lebih ekspresif dari pada kata-kata.⁴

Oleh karena itu terkait dengan cerita fiksi yang di angkat membahas tentang kepribadian karakter tokoh utama melalui gestur. Motivasinya adalah untuk mempertahankan intensitas ketegangan cerita dalam mencapai klimaks film sesuai dengan *genre* yang diangkat.

⁴ Eka D Sitorus, *The Art Of Acting*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum: 2002),79,80.

B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN

Sesuai dengan uraian di atas maka pengkarya merumuskan ide pada penciptaan karya film fiksi ini adalah bagaimana menyutradarai film fiksi *Abah* melalui Penekanan *Gesture* untuk memperkuat karakter tokoh utama.

C. TUJUAN PENCIPTAAN

1. Tujuan Umum

Secara umum penciptaan karya ini bertujuan untuk mengembangkan konsep penyutradaraan yang didapat di bangku perkuliahan dan menerapkannya dalam film fiksi *Abah*.

2. Tujuan Khusus

Berdasarkan rumusan ide penciptaan, maka adapun tujuan khusus yang ingin dicapai adalah memperkuat karakter tokoh *Abah*.

D. MANFAAT PENCIPTAAN

1. Manfaat Teoritis

- a). Hasil karya ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, terutama dalam bidang Pertelevisionian dan Perfilman di Indonesia yang mana menggunakan teori Penyutradaraan sejenis atau sama. Hasil karya ini juga diharapkan dapat memberi kontribusi dalam perkembangan perfilman di Indonesia dan bermanfaat dalam teori *Penyutradaraan*.

Manfaat Praktis

a) *Bagi Pengkarya*

- 1) Pengkarya mendapat pengalaman yang berharga dalam menyutradarai film fiksi *Abah* melalui penekanan *gesture* untuk memperkuat karakter tokoh utama.
- 2) Pengkarya dapat mengaplikasikan ilmu yang didapatkan selama berada di bangku perkuliahan. Menambah kreatifitas pengkarya dalam membuat karya.
- 3) Dapat mewujudkan sebuah film yang mencakup tentang kurangnya pendidikan yang di peroleh mampu menghasilkan sebuah masalah yang cukup besar pada zaman sekarang.
- 4) Memperkuat mental dan jiwa pengkarya di dalam bidang pertelevisian dan perfilman.

b) *Bagi Masyarakat*

- 1) Diharapkan dengan diproduksi film fiksi *Abah* ini bisa menjadi bahan pelajaran bagi masyarakat tentang pesan yang terkandung dalam film ini.
- 2) Dengan terciptanya sebuah film fiksi bertema sosial yang memiliki latar belakang kepribadian tokoh, Semoga masyarakat lebih lagi menyayangi orang tua nya terhadap kepikunan di usia lanjut.
- 3) Semoga karya ini diterima dengan baik oleh masyarakat luas dan memberikan dampak yang baik bagi masyarakat nantinya.

c) *Bagi Peneliti*

Dapat dijadikan sumber informasi dan bahan referensi pada penelitian selanjutnya agar bisa dikembangkan dalam pembahasan materi-materi yang lain.

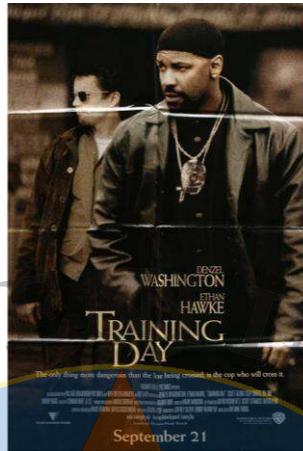
d) *Bagi Institusi Pendidikan*

- 1) Terciptanya sebuah film fiksi *Abah* semoga menjadi bahan pendidikan bagi anak-anak serta orang tua khususnya di daerah Sumatera.
- 2) Terciptanya sebuah cerita yang dipresentasikan kedalam bentuk karya *Audio Visual* agar menjadi bahan rujukan atau referensi bagi mahasiswa dalam Institut Seni Indonesia khususnya Program Studi Televisi dan Film.

E. TINJAUAN KARYA

Pada penciptaan karya ini pengkarya tidak lepas dari beberapa aspek yang membuat pengkarya termotivasi dalam sebuah teknik karya penciptaan. Pengkarya telah memaparkan konsep atau teknik dari beberapa film yang pernah pengkarya tonton sebelumnya yaitu :

1. Film referensi yang sesuai dengan Karakter film *Training Day*



Gambar 1
Poster Film *Training Day*
Sumber : www.google.com (2019)

Persamaan dalam film *Training day* dengan film *Abah* adalah persamaan karakter yang terdapat pada karakter Ethan Hawke sebagai Jake Hoyt yang memiliki karakter tegas dan pandai menutupi jati dirinya dalam mengelabui lawannya.

2. Referensi film yang menerapkan bentuk pencahayaan sama pada film *Love for Sale*



Gambar 2
Poster Film *Love for Sale*
Sumber : www.google.com (2019)

Love for Sale merupakan film Indonesia bergenre drama romantis berbalut komedi yang digarap oleh Andi Bachtiar Yusuf (*Mata Dewa, Hujan Bulan Juni*) selaku sutradara sekaligus pengkarya skenario. Dalam pengembangan alur cerita, Yusuf bekerjasama dengan M. Irfan Ramly (*Surat Dari Praha, Filosofi Kopi 2*). Pada film *Love for Sale* ini terdapat persamaan pencahayaan dengan film *Abah* yaitu ada pada settingan cahaya yang diterapkan. Yaitu pada adegan di dalam rumah Mona dan pada bagian perjalanan yang dilakukan Abah.

3. Referensi dengan *Gesture* yang sama pada film *Surat dari Praha*



Gambar 3
Poster Film Surat dari Praha
Sumber : www.google.com (2019)

Surat Dari Praha adalah film drama *romance* Indonesia yang dirilis pada 28 Januari 2016 dengan disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko yang dibintangi oleh Julie Estel dan Tio Pakusadewo. Film ini bercerita tentang seorang wanita yang mencari mantan kekasih ibunya yang memiliki informasi penting dalam cerita kisah ibunya. Namun, bukannya dengan tujuan mencari

saja tapi juga merasakan perasaan yang sama dengan Jaya (mantan tunangan ibunya).

Film Surat dari Praha ini memiliki persamaan dengan film Abah, yaitu persamaan pada tokoh nya yang dimana di perankan oleh seorang lelaki tua dan seorang wanita dewasa. Pada film ini pengkarya melihat interaksi antara dua orang ini (larasati, jaya) bisa menjadi landasan untuk akting pemain pada film Abah. Dan pada film ini larasati mencari mantan tunangan ibunya yaitu jaya yang membuat pengkarya semakin yakin untuk menjadikan film Surat dari Praha ini menjadi referensi untuk terbentuknya karya ini.

F. LANDASAN TEORI PENCIPTAAN

Sutradara adalah orang yang bertugas mengarahkan sebuah film sesuai dengan naskah. Seorang sutradara mempunyai tanggung jawab atas aspek-aspek kreatif pembuatan film, baik interpretatif maupun teknis. Ia menduduki posisi tertinggi dari segi artistik dan memimpin pembuatan film tentang "bagaimana yang harus tampak" oleh penonton.

Selain mengatur laku di depan kamera dan mengarahkan akting serta dialog, sutradara juga mengontrol posisi beserta gerak kamera, suara, pencahayaan, dan hal-hal lain yang menyumbang kepada hasil akhir sebuah film. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh sutradara yaitu mempunyai jiwa kepemimpinan.

Sutradara harus mampu memimpin seluruh aspek yang berada dalam sebuah tim produksi, agar tim kerja dapat membantu mewujudkan *visi* dari sutradara terhadap film tersebut. Proses memproduksi sebuah film dilakukan dengan

pendekatan metode yang bersifat kerja kolaboratif. Sistem kerja kolaboratif dengan melibatkan sejumlah tenaga kerja yang dapat mendukung dalam mewujudkan sebuah karya *audio visual* yang meliputi: pengkarya skenario, penata kamera, penata artistik, penata rias & kostum, penata suara, editor, kerabat kerja lainnya.

Urutan kerja yang harus dilalui oleh sutradara untuk menyelesaikan sebuah karya film ada tiga tahap, yaitu mulai dari tahap praproduksi, produksi, dan paska produksi. Tahap pra produksi adalah pembentukan tim produksi, pembedahan naskah dari setiap *scene* dan membuat beberapa *list* dari tiap departemen dan melakukan latihan dan *casting*.

Bagian administrasi dari prosedur *casting*, berlainan menurut *set-up* produksinya, filmnya, lokasinya secara geografis, dan hubungan antara produser dan sutradara. Peranan yang dibagikan kepada pemain biasanya digolongkan sebagai peranan pertama, peranan pembantu (*bits parts*) dan ekstras.⁵

Proses *casting* pemain merupakan proses penting untuk mencari pemain yang memerankan karakter yang ada pada skenario. Dalam hal ini pengkarya menjadi salah satu orang yang telah menentukan siapa pemain yang memerankan yang dibantu oleh seorang *casting director*.

⁵Don Living Stone, 1984, 94.

Heru Effendi menjelaskan proses *casting* dibagi menjadi dua tahap:

Pertama, seorang *casting director* menyeleksi sejumlah calon pemeran yang disediakan oleh *talent coordinator* berdasarkan skenario dan arahan sutradara serta *casting director*, seorang *talent coordinator* mengundang sejumlah calon pemeran, biasanya tergabung dalam agen penyalur model (*model agencies*), yang telah diseleksi sesuai atau mendekati kriteria.⁶

Tahap produksi, adalah tahapan dimana semua perlengkapan *shooting* mulai dari perizinan, peralatan, pemain, kebutuhan artistik dan semua hal yang menyangkut tentang kebutuhan produksi sudah terpenuhi. Setelah semua kebutuhan *shooting* terpenuhi baru lah seorang sutradara melakukan pengambilan gambar. Semua tim kreatif di bawah satu komando yakni arahan dari seorang sutradara, selama *shooting* berlangsung, departemen penyutradaraan menjadi titik sentral yang mengatur irama kerja.

Tahapan yang ketiga adalah tahapan pasca produksi. Pasca produksi merupakan sebuah proses dimana semua gambar dan dialog yang sudah direkam, dipotong-potong sesuai dengan urutan adegan dan *scene*, kemudian disusun sesuai arahan sutradara dan tuntutan naskah. Terakhir dengan pemberian efek suara, pewarnaan, dan *credittitle* film, sehingga menjadi bentuk film utuh yang bisa dipertontonkan.

Bahwa seorang sutradara film terlibat dalam hampir semua tahap produksi film yang rumit dan terdiri dari berbagai macam. Ia adalah orang yang mengkoordinir semua usaha yang menterjemahkan cerita film yang tertulis kedalam gambar yang dapat dilihat dan suara yang dapat didengar pada film yang telah selesai.⁷

⁶ Heru Effendi, *Mari Membuat Film*, (Yogyakarta : Panduan dan Yayasan Konfiden, 2002), 76.

⁷ Heru Effendi, 2002, 97.

1. Teori Kepribadian

Secara umum Kepribadian (*personality*) adalah keseluruhan cara seorang individu bereaksi dan berinteraksi dengan individu lain. Dalam memahami tingkah laku setiap individu kita harus memahami bagaimana kepribadian individu tersebut. Alwilsol menjelaskan bahwa pengertian *personality* (pada masyarakat awam) adalah tingkah laku yang ditampilkan ke lingkungan sosial- kesan mengenai diri yang diinginkan agar dapat ditangkap oleh lingkungan sosial.

Film memiliki unsur-unsur yang terkait erat antara ekspresi dengan tingkah laku seorang aktor dengan aktor lainnya. Banyak cara untuk menggambarkan karakter seorang tokoh dengan *visual* salah satunya menggunakan bahasa tubuh. Bahasa tubuh psikologis aktor akan terbentuk dari bagaimana kepribadian aktor yang dihadirkan karena psikologi merupakan landasan dari jiwa individu yang membentuk kepribadian.

Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey mendefinisikan dalam bukunya bahwa :

McDougall menguraikan teori-teori kepribadian daripada teori tentang tingkah laku sosial mengenai bidang psikologi yang sangat penting bagi ilmu-ilmu pengetahuan sosial ialah yang menyangkut sumber asal kegiatan manusia, yakni impuls-impuls dan motiv-motiv yang menopang aktivitas mental dan jasmani serta yang mengatur tingkah laku; dari antara semua bidang psikologi, bidang ini merupakan satu-satunya yang tetap dalam keadaan paling terbelakang, yang paling diliputi oleh ketidak-jelasan, kekaburan, dan kekacauan.⁸

⁸ Calvin S. Hall, Gardner Lindzey, *Psikologi Kepribadian 1*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993).23,24.

2. Teori Gestur

Dalam produksi, sebagai seorang sutradara pengkarya telah menerapkan unsur-unsur *visual* untuk memperkuat akting pemain, yang meliputi yaitu sikap pose (*posture*), gerakan anggota badan untuk memperjelas (*gesture*), perpindahan tempat (*movement*), tindakan/perbuatan tertentu (*purpose action*), ekspresi wajah (*facial expression*), dan hubungan pandang (*eye contact*).⁹ Seperti yang dikatakan oleh Askurifai Baksim sebagai berikut :

1. Sikap/*pose*

Sikap pemain sangat erat kaitannya dengan penampilan pemain di depan kamera. Untuk itu sutradara harus mampu memperhatikan *pose* pemainnya secara wajar dan memenuhi kaidah dramaturgi.

2. Gerakan anggota badan

Seorang sutradara harus mampu membentuk gestur yang dimainkan pemain harus betul-betul kontekstual. Artinya, harus betul-betul nyambung dengan gerakan anggota tubuh sebelumnya. Misalnya, setelah seorang pemain minum air dari gelas tentunya gerakan berikutnya mengembalikan gelas tersebut dengan baik. Jangan sampai ada gerakan-gerakan tubuh yang secara *filmis* dapat menimbulkan kejanggalan.

⁹ Askurifai Baksim, *Membuat Film Indie Itu Gampang* (Bandung : Katarsis, 2003)

3. Perpindahan tempat

Sutradara harus memperhatikan dan mengarahkan setiap perpindahan pemain. Di sini, sutradara yang baik harus mampu mengarahkan pemainnya dengan melakukan perpindahan secara wajar dan tidak dibuat-buat.

4. Tindakan tertentu

Aspek ini tentunya dikaitkan dengan *casting* yang diberikan kepada seseorang. Seorang tokoh dalam film harus diarahkan sutradara agar melakukan tindakan sesuai dengan tuntutan skenario.

5. Ekspresi wajah

Karena unsur ini sering berkaitan dengan penjiwaan terhadap naskah. Wajah merupakan cermin bagi jiwa seseorang. Konsep inilah yang mendasari aspek ini harus diperhatikan betul oleh sutradara. Unsur ekspresi wajah memegang peran penting. *Shot close up* yang indah dan pas dapat mewakili perasaan sang tokoh dalam sebuah film.

6. Hubungan pandang

Hubungan pandang di sini diartikan adanya kaitan psikologis antara penonton dengan yang ditonton. Untuk membuat *shot* nya, biasanya sutradara selalu memberikan arahan kepada pemain film agar menganggap kamera sebagai mata penonton.

Beberapa unsur *visual* di atas, sebagai seorang sutradara pengkarya telah menonjolkan gerakan anggota badan (*gesture*) pada tokoh utama dalam menghadapi semua permasalahan yang dialaminya didalam cerita. Menurut Eka D. Sitorus adalah sebagai berikut, *Impuls*, perasaan atau reaksi yang kita miliki menimbulkan energy dari dalam diri yang selanjutnya mengalir keluar, mencapai dunia luar dalam bentuk yang bermacam-macam: kata-kata, bunyi, gerak, postur, dan infleksi (perubahan nada suara). Umumnya, setiap tanda *eksternal* dari perasaan dan pikiran dapat disebut *gesture*¹⁰

Gestur mencapai nilai analogis tertinggi ketika mengekspresikan emosi, tetapi gestur terus berfungsi sebagai pernyataan-pernyataan di tempat-tempat umum, di permainan-permainan, dan bahkan dalam percintaan, Segi komunikatif yang diciptakan gestur dapat beragam dari yang paling universal sampai yang paling aneh, bahkan bodoh. Gestur juga dapat menggantikan kata-kata atau mendukung kata-kata.¹¹ Pengkarya mengangkat konsep (*gesture*) ini untuk memanfaatkan gerakan tubuh dari tokoh utama dimana didalam cerita tokoh utama menjalani persoalan kehidupan yang membuat perasaannya sangat tertekan dan mengalami frustasi berat.

Menurut Eka D. Sitorus gestur dapat dibagi menjadi empat kategori umum, yaitu:¹²

¹⁰ Eka D. Sitorus, 2003,79.

¹¹ Eka D. Sitorus,2003,80.

¹² Eka D. Sitorus,2003,81.

1. Gestur Ilustratif atau imitatif
Gestur yang sifatnya ilustratif adalah gesture yang disebut “pantomimik” ketika mencoba mengkomunikasikan informasi spesifik (“kotak itu tingginya sebesar ini dan selebar ini”)
 2. Gestur Indikatif
Dipakai untuk menunjuk (“di sebelah sana”)
 3. Gestur Empatik
Memberikan informasi yang subjektif daripada objektif, berhubungan dengan bagaimana orang merasakan sesuatu (ketika kita mengatakan “sekarang dengar aku!” sambil meninju kepalan tangan kita ke atas meja atau menunjuk jari kita kemuka musuh).
 4. Gestur Autistik
Arti hafiahnya (“kepada diri”) tidak dimaksud untuk komunikasi sosial tetapi lebih diutamakan untuk komunikasi dengan diri sendiri.
3. Teori Artistik
- Pada naskah film ini pengkarya sebagai sutradara berkolaborasi dengan penata artistik menekankan konsep *Handproperty* dan *Wardrobe*, untuk mendukung karakter tokoh utama. Penata Artistik orang yang bertanggung jawab atas perencanaan dan eksekusi dalam penciptaan sebuah settingan. Tugas dan tanggung jawab penata artistik ialah merancang dan menata *settingan* yang tertera dalam naskah, dan menciptakan settingan berdasarkan konsep yang telah dirancang, sesuai dengan kesepakatan antara sutradara, penata gambar, dan penata artistik. Dalam perancangan serta eksekusi pada karya ini adalah, penataan *Handproperty* dan *Wardrobe* untuk mendukung karakter tokoh utama dalam film fiksi *Abah*.

Property adalah benda-benda yang ditampilkan dalam *frame*, yang digunakan untuk kelengkapan adegan atau untuk menandai sesuatu baik itu *hand prop* ataupun *set property*.

Handproperty adalah Semua *property* yang berhubungan atau digunakan langsung oleh pemain untuk suatu adegan. Contoh : pada film *Abah* ini, ia akan selalu membawa catatan kecil (buku) beserta pena, dan foto anaknya. Sedangkan *set property* adalah *property* yang mendukung pencapaian suasana pada adegan, atau bisa disebut juga dengan semua *properti* yang ada pada *set*.¹³

Pengkarya mengajak penonton merasakan suasana yang dirasakan tokoh lewat *peroperty* yang dihadirkan dalam *frame*.

Kostum atau *Wardrobe* Dalam hal ini, kostum juga memiliki fungsi antara lain sebagai penanda ruang dan waktu (busana zaman dahulu berbeda dengan busana zaman sekarang) sehingga dari sana penonton bisa menilai film tersebut terjadi pada tahun berapa. Selain itu, busana juga menandakan status sosial seseorang. Dari busana kita juga bisa menilai karakter seseorang.

Kostum adalah segala hal yang dikenakan pemain bersama seluruh aksesorisnya. Contoh : topi, perhiasan, jam tangan, sepatu, dan lain-lain. Dalam sebuah film busana tidak hanya sekedar sebagai penutup tubuh semata, namun juga memiliki beberapa fungsi sesuai dengan konteks naratifnya.¹⁴

¹³ <http://www.google.co.id/amp/s/b4t1le.wordpress.com/2010/11/20/tata-artistik/amp/>

¹⁴ Himawan Pratista. Memahami Film Edisi 2, (2017:104).